

## PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PADA SISWA PROGRAM PENDIDIKAN TAHFIDZ

**Restu Banu Aji**

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

[restubanuaji@gmail.com](mailto:restubanuaji@gmail.com)

### Abstract

*The purpose of this study was to determine the level of emotional and spiritual intelligence in Tahfidz Al-Qur'an. This type of research is descriptive qualitative with data collection techniques carried out by interview and observation. Based on the results of the study revealed that in general students of the Tahfidz program had good emotional intelligence. There are several steps taken to develop emotional intelligence including increasing self-awareness, self-regulation, fostering motivation, increasing empathy, fostering good relationships among fellow community members at school. Both students of the Qur'an's tahfidz program have good spiritual intelligence. The method of development is like always getting closer to Allah, often following social activities, open to change and trying to do the slightest good*

**Keywords:** Emotional intelligence, spiritual, Tahfidz Al-Qur'an

### Abstrak

*Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa program Tahfidz Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa pertama secara umum siswa program tahfidz memiliki kecerdasan emosional yang baik. Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk pengembangan kecerdasan emosional tersebut diantaranya meningkatkan kesadaran diri, melakukan pengaturan diri, memupuk motivasi, meningkatkan rasa empati, membina hubungan yang baik antar sesama sivitas di sekolah. Kedua siswa program tahfidz Al-Qur'an memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Metode pengembangannya seperti selalu mendekati diri kepada Allah SWT,*

*sering mengikuti aktifitas sosial, terbuka terhadap perubahan dan berusaha melakukan kebaikan sekecil apapun.*

**Kata Kunci :** *Kecerdasan Emosional, spiritual, Tahfidz Al-Qur'an*

## Pendahuluan

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rata tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa (Lesmana, 2018). Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Beberapa usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat peraga, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan meningkatkan mutu manajemen sekolah, Indikator mutu pendidikan idealnya dapat mengatasi kesenjangan Pendidikan di kota dan di pedesaan. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun di pedesaan masih memprihatinkan. Hal ini sangat perlu diperhatikan sebab hanya dengan meningkatkan kualitas pendidikan maka bangsa kita akan mampu bersaing dengan negaranegara maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di tengah arus globalisasi, lingkungan pendidikan, kini tidak lagi monoton dan terbatas di dalam lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan. Anak bisa jadi berada di dalam lingkungan sekolah, namun kini dia punya akses untuk berhubungan, melihat langsung dan bisa jadi terlibat dalam kehidupan lain di dunia lain dengan media teknologi dan informasi. Kini lingkungan pendidikan mempunyai definisi yang lebih luas yaitu bukan hanya di mana siswa/anak itu tinggal, namun mencakup juga di mana anak itu menemukan dirinya sebagai seorang yang berarti (Anadhifah, 2022). Anak dengan mudahnya menemukan tempat, suasana dan lingkungan yang berbeda dan kemudian mengidentifikasi menjadi suatu keadaan yang cocok atau tidak cocok untuk dirinya. Di tengah keterbukaan inilah pentingnya penguatan kepribadian yang bermoral pada diri anak berbasis agama, karena sekarang ini moralitas yang dipilih juga akan mempengaruhi kekuatan pengaruhnya pada diri seseorang, yang dapat berakibat pada kekuatan prinsip dirinya untuk bisa memilih dan memilah serta memutuskan yang baik dan tidak baik, yang pantas dan yang tidak pantas bagi dirinya.(sudarma, 2018) Jangan sampai terjadi,

merasa sudah membekali moralitas pada remaja, namun keliru dengan moralitas yang hampa karena ditegakkan dari nilai-nilai spiritual. Di sinilah peran penting pendidikan agama Islam yang integral dan fungsional dalam mengantisipasi degradasi moral remaja di era global.

Menurut survei di Amerika Serikat pada 1970 dan 1980, Anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi sebelumnya. Secara pukul rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, impulsif dan agresif. Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya menyebutkan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual dalam Islam dinamakan akhlakul karimah dan disinyalir dapat mengendalikan kejernihan hati serta mampu menghilangkan pengaruh serta pikiran buruk yang dalam hal ini berkaitan dengan kemerosotan moral (Agustian, 2001).

Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya menyebutkan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual dalam Islam dinamakan akhlakul karimah dan disinyalir dapat mengendalikan kejernihan hati serta mampu menghilangkan pengaruh serta pikiran buruk yang dalam hal ini berkaitan dengan kemerosotan moral (Nawawi, 2011). Mengajarkan anak-anak menghafal Al-Qur'an melalui pendidikan tahfidz qur'an merupakan salah satu upaya dalam mempelajari dan mempertahankan nilai-nilai Al-Qur'an agar umat manusia tidak kehilangan petunjuk atau pedoman hidup.

Dalam pendidikan Islam akhlak adalah utama. Akhlak mampu menjaga keharmonisan sesama manusia. Keharmonisan hubungan sesama manusia perlu didasari dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. EQ memberi kesadaran mengenai perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. EQ memberi rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat (Zohar D. dan Marshall, 2001). *Emotional Quotien* (EQ) atau kecerdasan emosional menurut Goleman merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupannya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Sedangkan, *Spiritual Quotien* (SQ) atau kecerdasan spiritual merupakan temuan mutakhir secara ilmiah yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui serangkaian penelitian yang sangat komprehensif. Mereka mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Goleman, 2006). Kemudian, dalam perkembangan anak, kecerdasan spiritual mencakup pengembangan kesadaran untuk membina hubungan dengan orang lain secara etis, bermoral dan manusiawi. Di dalamnya termasuk pula

pemahaman akan nilai-nilai (seperti nilai kejujuran dan hormat) serta pemahaman akan konsep lain, seperti konsep “benar dan salah” dan konsep “konsekuensi dan tanggung jawab” (Meggitt, 2013)

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al-Multazam adalah sebuah lembaga yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah. Konsep operasional Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah “Terpadu” dalam perspektif pesantren/boarding school dimaksudkan sebagai penguat (taukid) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, integral, tidak parsial, syumuliah bukan juz'iyah. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak da'wah di bidang pendidikan dan sebagai “perlawanan” terhadap pernahaman sekuler, dikotomi, dan juz'iyah.

Salah satu program wajib di SMA Islam Terpadu Al-Multazam adalah program Tahfidz Qur'an. Santri yang menghafal Al-Qur'an diharapkan bukan hanya mahir menghafalkan Al-Qur'an tetapi juga berakhlak baik. Kepribadian serta akhlak santri yang baik tersebut merupakan cara pengelolaan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi yang didapat melalui aktivitasnya dalam menghafal Al-Qur'an. Maka siswa yang menghafal Al-Qur'an diharapkan juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual agar menjadi manusia yang baik, berbudi luhur, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Lingkungan asrama (*boarding school*) adalah tempat yang efektif untuk pembentukan akhlak para siswa karena banyak melakukan berbagai kegiatan positif seperti sholat berjamaah, infak setiap jumat, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan tahfidz, melakukan upacara bendera, khitobah dan cara berpakaian yang Islami. Selain itu pembentukan Akhlak berbasis keteladanan pun harus dilakukan oleh guru seperti mencontohkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, pengendalian emosi, sopan santun, membudayakan 5S, menyambut siswa di gerbang dan lain sebagainya. (Nurjanah, 2020) Strategi ini diharapkan dapat membentuk kemampuan emosional dan spiritual siswa khususnya yang mempelajari/menghafal Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Maka, pertanyaannya adalah bagaimanakah pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual santri pada program pendidikan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Multazam Kabupaten Kuningan? Sehingga kegiatan hapalan Al-Qur'an dapat berjalan dengan maksimal dan tidak membebani psikologi para siswa di SMA IT Al-Multazam Kabupaten Kuningan sehingga visi dan misi lembaga bisa tercapai dengan baik.

## Metode

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. penelitian ini dilakukan di SMA Islam Terpadu Al-Multazam Kabupaten Kuningan. Terdapat beberapa alasan untuk pemilihan lokasi, seperti : pertama pondok pesantren ini memiliki program tahfidz Al-Qur'an bagi seluruh santri. Kedua santri berasal dari berbagai wilayah

Indonesia. Ketiga pondok pesantren menanamkan program pendidikan karakter sebagai pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual. Keempat lingkungan pondok pesantren yang kondusif dan didukung oleh tenaga pengajar yang profesional dalam bidangnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dengan membuat pedoman wawancara sebagai panduan bagi peneliti dalam melakukan wawancara dengan responden. (Creswell, 2014). Maka untuk mendapatkan data yang relevan, penulis akan mengambil data dari beberapa unsur meliputi pimpinan pondok pesantren, ustad dan santri serta pihak-pihak lain yang berkaitan dengan perolehan data dalam penulisan penelitian ini. Selain itu, peneliti menggunakan observasi untuk menggali data berupa dokumen terkait program pendidikan tahfidz Al-Qur'an di Islam, di antaranya: program kegiatan belajar santri, dokumen penilaian, buku acuan pembelajaran agama Islam, jadwal kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana, foto-foto dokumenter, dan sebagainya. Setelah data tersebut di atas dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. analisis data terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu: Pertama reduksi data, kedua yaitu editing data, ketiga adalah klasifikasi, keempat yaitu penyajian data, dan langkah akhir adalah membuat sebuah kesimpulan penelitian yang merupakan hasil sekaligus jawaban dari penelitian ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Perspektif Islam**

Kecerdasan emosional dan spiritual dalam perspektif Islam merupakan konsep penting yang memadukan kemampuan memahami, mengelola, dan menyalurkan emosi secara bijaksana dengan kesadaran spiritual yang mendalam terhadap Allah (Muslim, 2022). Dalam Islam, kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan pengendalian emosi dan interaksi sosial, tetapi juga dengan akhlak dan kesadaran diri yang berlandaskan nilai-nilai agama (Hamzah, 2023). Al-Qur'an dan Hadis menjadi pedoman utama dalam mengembangkan kecerdasan ini, mendorong individu untuk memiliki sikap sabar, ikhlas, tawakal, serta kemampuan untuk menahan amarah dan berempati kepada sesama. Islam menekankan bahwa emosi harus digunakan secara proporsional dan selaras dengan akhlak mulia sebagai refleksi dari keimanan seseorang (Manizar, 2017).

Kecerdasan emosional dalam Islam juga memiliki kaitan erat dengan pengendalian hawa nafsu dan disiplin diri (Ramadhani, 2023). Menurut konsep Islam, hawa nafsu yang tidak dikendalikan dapat merusak moralitas dan menyebabkan perilaku yang tidak baik (Habibullah, 2017). Karena itu, kecerdasan emosional dalam Islam mencakup kemampuan untuk mengendalikan keinginan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti amarah, iri, atau kesombongan. Rasulullah SAW sendiri mencontohkan pentingnya pengendalian emosi, terutama melalui sabda dan perilaku beliau yang penuh kasih sayang, kesabaran, serta pemahaman terhadap perasaan orang lain.

Sementara itu, kecerdasan spiritual dalam Islam merujuk pada kesadaran dan hubungan yang mendalam dengan Allah, yang mencakup keyakinan, ibadah, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Fajri, 2023). Kecerdasan spiritual memandu seseorang untuk melihat kehidupan dari sudut pandang yang lebih tinggi, yaitu sebagai perjalanan menuju ridha Allah dan kehidupan akhirat (Rahmawati, 2018). Ini melibatkan upaya terus-menerus untuk meningkatkan kualitas ibadah, seperti shalat, puasa, zikir, dan membaca Al-Qur'an, serta merefleksikan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari. Dengan kecerdasan spiritual, seorang Muslim akan memiliki motivasi untuk memperbaiki diri dan mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuan Islam.

Selain itu, kecerdasan spiritual dalam Islam memperkuat nilai ketakwaan dan keimanan, yang menjadi dasar bagi akhlak dan perilaku (Rahman, 2023). Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan lebih mampu untuk sabar dan ikhlas dalam menghadapi cobaan, serta lebih bijaksana dalam menghadapi masalah. Islam mengajarkan bahwa setiap perbuatan memiliki nilai di sisi Allah, sehingga setiap tindakan perlu dilakukan dengan niat yang benar dan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa mengawasi. Dengan kesadaran ini, seseorang akan cenderung memiliki perilaku positif yang tidak hanya untuk kebaikan dirinya tetapi juga untuk kemaslahatan orang lain.

Pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual ini berperan penting dalam pendidikan karakter bagi seorang Muslim. Pendidikan Islam menekankan pengajaran nilai-nilai emosi positif dan mendalamnya spiritualitas dalam setiap aspek kehidupan (Nikmah, 2023). Misalnya, program Tahfidz Al-Qur'an tidak hanya melatih hafalan tetapi juga menumbuhkan kecerdasan emosional dengan melatih kesabaran, ketekunan, dan konsistensi, serta menguatkan kecerdasan spiritual dengan mendekati diri kepada Allah. Dengan membiasakan diri dalam menjalankan nilai-nilai agama, seseorang dapat membentuk karakter yang kuat dan memiliki fondasi moral yang kokoh.

Dalam konteks yang lebih luas, kecerdasan emosional dan spiritual dalam Islam saling melengkapi untuk menghasilkan individu yang berakhlak baik dan memiliki kesadaran penuh terhadap nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Nurdin, 2021). Kecerdasan emosional memastikan bahwa seseorang dapat mengelola interaksi sosial dan menjaga kedamaian hati, sementara kecerdasan spiritual memberikan makna dan tujuan hidup yang lebih besar. Dengan memadukan kedua kecerdasan ini, seorang Muslim diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan harmoni, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Allah, sehingga tercipta keseimbangan yang ideal antara dunia dan akhirat.

### **Implementasi Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Pada Program Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an**

Seorang siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang berkembang baik akan lebih terampil dalam menenangkan diri, lebih baik dalam memusatkan perhatian dan memotivasi diri untuk meningkatkan minat belajar, serta lebih cakap dalam memahami

orang lain. Kita mengetahui bahwa tahfidz Al-Qur'an merupakan program khusus yang dilaksanakan disekolah Islam Terpadu sebagai ciri khas unggulan mereka. Semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti program tersebut. Namun tentu saja banyak kendala yang dihadapi setiap pesertanya baik karena motivasi internal maupun eksternal. Namun secara keseluruhan jika dilihat bahwa mayoritas siswa mampu mengikuti dengan maksimal sehingga membuahkan hasil yang membanggakan orang tua.

Siswa program tahfidz Al-Qur'an dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam pelajaran, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Tingginya kecerdasan emosional peserta didik tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal (faktor pembawaan yang bersifat genetik) dan faktor eksternal (faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang secara akumulatif sejak kecil seperti pendidikan dan pengalaman yang dimiliki seseorang).

Siswa yang mengikuti program ini memiliki motivasi yang tinggi dalam bertindak, mampu menghidupkan keinginan tersebut agar menjadi nyata dan tidak mudah untuk menyerah ketika sesuatu kegagalan datang khususnya untuk menghafal Al-Qur'an. Ada jiwa optimis dalam dirinya sehingga terdapat hasrat untuk merealisasikan segala tujuan hidupnya.

Kecerdasan emosi dengan tingkat yang baik dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki pemahaman diri yang baik, dapat mengatur diri sendiri dengan baik, memiliki rasa semangat yang baik untuk belajar, memiliki rasa kepedulian yang baik terhadap sesama teman, dan memiliki hubungan yang baik terhadap teman-teman. Peserta didik dengan kecerdasan emosi ini dianggap telah mampu untuk beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan dan tidak memiliki sifat anti sosial. Sifat anti sosial harus dihindari oleh peserta didik karena dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang menolak untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Kecerdasan emosional terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, meskipun mayoritas peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang sedang, namun masih ditemukan peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti kecerdasan emosi peserta didik melalui lima aspek yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, rasa empati, membina hubungan.

Untuk mengembangkan kecerdasan emosional santri di sekolah, pengelola melakukan beberapa langkah sebagai berikut :

### 1. Meningkatkan Kesadaran Diri

Kecerdasan emosional terbentuk karena adanya kesadaran diri. Kecerdasan emosional ini tergambar dengan adanya Kemampuan untuk memantau emosi dari waktu ke waktu Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi akan berusaha menyadari emosinya ketika emosi itu menguasai dirinya. Kesadaran diri ini tergambar ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang dirasakan hingga untuk selanjutnya dapat dikuasainya. Kesadaran diri yang bagus akan tercermin dengan mampunya untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengapa hal itu dirasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut.

Melalui kesadaran, seseorang bisa menjadi sadar atas tanggung jawabnya untuk memilih. Mampu bebas dalam berkehendak dan mampu menentukan masa depannya sendiri, serta mampu mengarahkan perkembangannya. Dengan adanya kesadaran seseorang akan mampu memilih dan memilah hal-hal dilakukan dalam menjalani kehidupannya, sehingga setiap tindakan yang dilakukan tidak mengandung unsur yang merugikan pada dirinya.

Langkah yang dapat ditempuh selanjutnya setelah menemukan perasaan dari pribadi yakni mengenal keinginan-keinginan diri sendiri. Setelah sadar akan perasaan sendiri, mengetahui jati dirinya seseorang akan mengetahui dengan jelas apa yang diinginkan. Keinginan-keinginan diri mengantarkan seseorang untuk membuat keputusan dan pertimbangan mengenai rencana-rencana apa yang akan dia lakukan. mengenali diri sendiri juga merupakan langkah yang dapat meningkatkan kesadaran diri. Mengenali diri sendiri bias didapat dengan mengetahui dan menerima kekuatan dan kelemahan pribadi juga sangat penting untuk dapat meningkatkan kesadaran diri. menerima kekurangan diri dapat lebih mudah pribadi untuk

### 2. Pengaturan Diri

Cara yang dilakukan oleh lembaga untuk mengatur diri adalah dengan memberlakukan jadwal kegiatan mulai dari bangun tidur sampai dengan akhir. Ini akan membentuk pengaturan diri pada siswa sehingga mereka akan terbiasa dilingkungan sekolah. Karakter kemandirian akan terbentuk. Pengaturan diri ini penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa karena memungkinkan siswa lebih aktif dan mandiri dalam menjalankan kehidupan di dalam asrama. Hal ini akan menuntut mereka menjadi pribadi yang dewasa sehingga mampu beradaptasi dengan baik bersama siswa lain, guru ataupun lingkungan sekitar.

### 3. Memupuk Motivasi

Langkah selanjutnya adalah memupuk motivasi kepada seluruh siswa. Kegiatan yang dilakukan misalnya menghadirkan tokoh, kajian ilmiah atau bahkan terjun langsung ke masyarakat dalam bentuk Pengabdian Pada Masyarakat (PPM). Hal ini merupakan salah satu cara efektif untuk membangkitkan rasa motivasi para siswa.

Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Apabila guru dan orang tua dapat memberikan motivasi yang baik kepada siswa, maka dalam diri siswa akan timbul dorongan dan keinginan untuk belajar lebih baik. Memberikan motivasi yang baik dan sesuai, maka anak dapat menyadari akan manfaat belajar dan tujuan yang hendak di capai dengan belajar tersebut. Motivasi belajar juga diharapkan mampu menggugah semangat belajar, terutama bagi para siswa yang malas belajar sebagai akibat pengaruh negative dari luar diri siswa. Selanjutnya dapat membentuk kebiasaan siswa senang belajar, sehingga prestasi belajarnya pun dapat meningkat.

#### 4. Meningkatkan Rasa Empati

Empati adalah perasaan memahami, seperti ada perasaan sama-sama berbagi pengalaman dan emosi dengan orang lain. Empati bukanlah sifat yang diturunkan kepada anak dari orangtuanya, sehingga akan lebih efektif jika anak melihat langsung sikap empati yang dilakukan atau ditunjukkan oleh orangtuanya. Untuk meningkatkan rasa empat para siswa program tahfidz maka para guru atau ustad memberikan contoh secara langsung kepada mereka semua. Misalnya dengan menjaga tanaman dilingkungan sekolah, saling berbagi makanan dengan teman asrama, menjaga lingkungan tetap bersih dan nyaman, menjadi teman untuk curhat, berolahraga bersama sampai ibadah dengan cara berjamaah.

#### 5. Membina Hubungan yang baik antar sesama sivitas akademika di sekolah.

Cara selanjutnya dalam meningkatkan kecerdasan emosional para siswa adalah membina hubungan antar sesama di lingkungan sekolah. Langkah yang dilakukan misalnya saling menghormati sesama teman, teman biasanya sebaya dengan kita, bahkan ada yang lebih tua dari kita, oleh karenanya sudah sepantasnya kita menghormati yang lebih tua. *Kedua*, tidak bercanda keterlaluan. Guru memberikan pemahaman kepada para siswa agar tidak bercanda berlebihan, karena akan mengakibatkan hal negative terjadi misalnya ada ketersinggungan antar sesama. *Ketiga*, sesekali berkumpul dengan teman, ini biasanya dilakukan jika ada waktu senggang ajak teman teman kita untuk *hangout* bareng ke perpustakaan untuk membaca buku, makan bersama ke kantin sekolah, ataupun sekadar jalan jalan. Ini berfungsi untuk mengakrabkan diri kita. Hal ini pun tentunya tidak terlalu sering dilakukan sehingga tetap focus pada proses belajar. *Kempat*, saling membantu antar sesama siswa akan meningkatkan hubungan yang baik maka bantulah teman jika mengalami kesulitan, tentu saja membantu dalam yang positif. Jangan sesekali membantu teman jika berbuat salah apalagi melanggar tata tertib di sekolah. Ini penting dilakukan agar tercipta jiwa sosial dikalangan para peserta tahfidz Al-Qur'an sehingga ada ikatan batin agar saling merasakan dan timbul rasa kekeluargaan. *Kelima*, melakukan ibadah secara berjamaah, selain mendapatkan pahala yang berlipat, beribadah dengan teman akan semakin akrab dengan teman. Ibadah ini misalnya sholat, puasa, zakat, menghafal/membaca Al-Qur'an, holaqoh dan lain sebagainya. *Keenam*, saling mengingatkan antar tentang kegiatan yang

dilakukan oleh seluruh civitas akademika di sekolah, itu perlu karena sifat dasar manusia adalah pelupa. Mengingat bukan berarti mereka yang lupa saja, namun lebih tepatnya mengajak kepada kebaikan. Jadwal yang padat tentunya akan menimbulkan kejenuhan sehingga membuat siswa malas, disinilah peran dari sesama teman agar saling mengingatkan. Terakhir, berbagi, saling memberi jika mempunyai rejeki lebih kepada teman di asrama. Meskipun tingkat ekonomi orang tua siswa di SMA IT Al-Multazam berada pada kisaran menengah keatas namun tidak menutup kemungkinan untuk saling berbagi. Hal ini akan menimbulkan kepedulian sosial dan meningkatkan kecerdasan emosional.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional santri program tahfidz Al-Qur'an di SMA IT Al-Multazam Kabupaten Kuningan yaitu melalui lima aspek yaitu meningkatkan kesadaran diri, melakukan pengaturan diri, memupuk motivasi, meningkatkan rasa empati, membina hubungan yang baik antar sesama civitas di sekolah.

Implementasi pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam program pendidikan Tahfidz Al-Qur'an menjadi upaya penting untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga tangguh secara emosional. Melalui kegiatan tahfidz, siswa dilatih untuk mengembangkan ketahanan diri, kesabaran, dan disiplin yang tinggi, yang merupakan aspek penting dari kecerdasan emosional. Proses menghafal Al-Qur'an yang membutuhkan konsistensi dan kesabaran ini membantu siswa memahami cara mengelola emosi, mengatasi tekanan, dan mengendalikan dorongan hati dalam menjalani setiap tantangan. Dengan bekal kecerdasan emosional yang kokoh, siswa diharapkan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan, mengembangkan empati, serta memiliki sikap tenang dan bijaksana dalam menghadapi permasalahan. Program Tahfidz Al-Qur'an ini bukan hanya mencetak generasi penghafal, tetapi juga membangun individu yang matang emosional dan siap menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Implementasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Pada Program Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an**

Kecerdasan individu tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja akan tetapi juga dari kecerdasan emosinya dan kecerdasan spiritualnya. Setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi maka ditemukan kecerdasan yang ketiga yaitu kecerdasan spiritual yang diyakini sebagai kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi.

Jadi pertumbuhan atau perubahan yang terjadi pada manusia tidak terjadi secara fisik saja. Perubahan non fisik seperti mental dan spiritual juga akan terjadi. Sayangnya, perubahan non fisik sering sekali diabaikan, sehingga perkembangannya kerap mandek di tengah jalan dan memengaruhi sifat atau perilaku seseorang. Perkembangan non fisik khususnya kecerdasan spiritual sangat penting untuk semua orang, apalagi memasuki usia

remaja. Pada usia ini anak masih bingung dengan jati dirinya dan dipengaruhi oleh hormon akibat pubertas.

Pengembangan kecerdasan spiritual sejak dini akan mampu mempengaruhi batin, jiwa, mental dan pikiran anak yang akan berdampak pada tingkah laku sehari-hari. Sebaliknya anak yang tidak memiliki kecerdasan ini akan mudah terjangkit krisis dan penyakit spiritual. Pengembangan kecerdasan ini dapat dilakukan melalui sekolah dengan sistem *full day school* yang merupakan bentuk alternatif dalam upaya memperbaiki manajemen pendidikan program tahfidz Al-Qur'an.

Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual, serta dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual membuat manusia lebih mengerti tentang siapa dirinya, makna semua bagi dirinya, bagaimana ia dapat memberikan tempat pada dalam dirinya ataupun pada orang lain dan makna makna tersebut pada akhirnya hal itu akan mendidik dan membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika utuh dan memanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga, maupun untuk menghadapi masalah biasa hingga masalah yang berat seperti penderitaan.

Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk melatih atau meningkatkan kecerdasan spiritual siswa program tahfidz di SMA IT Al-Multazam Kabupaten Kuningan adalah sebagai berikut :

1. Berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT

Selalu menghadirkan kekuatan spiritual tertinggi kepada Allah SWT. Siswa diajak untuk selalu hadirkan hal itu dalam banyak hal. Dengan hadirkan nilai-nilai ketuhanan, siswa akan lebih memiliki kontrol yang baik terkait hal-hal yang dilarang. Pada akhirnya menjadi pribadi yang beriman serta bertakwa kepada Allah SWT.

Dalam lingkungan yang kondusif, para siswa diajak untuk beribadah dengan maksimal sesuai rukun dan ilmu fikih yang ada. Mereka semua dibiasakan untuk senantiasa mengingat Tuhan sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa pada akhirnya mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Allah memerintahkan manusia untuk selalu beribadah kepada-Nya. Perintah ini mengandung maksud bahwa ibadah merupakan sarana bagi manusia untuk bisa dekat dengan Sang Pencipta. Di zaman sekarang banyak sekarang orang yang merasa dirinya jauh dari Allah SWT.

Para siswa program tahfidz diajak untuk mendirikan sholat sebagai salah satu dari rukun Islam tentu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap muslim. Namun lebih dari itu sebetulnya sholat tidak hanya merupakan kewajiban tetapi juga merupakan kebutuhan bagi kaum yang beriman, karena sholat merupakan tiang agama dan merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan mendirikan shalat lima waktu dan tepat waktu kamu bisa lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. Jadi, jangan lupa untuk langsung kamu ke mesjid saat adzan berkumandang, tinggalkan semua urusan dunia dan dekatkan dirimu dengan Allah SWT dengan mengerjakan dan mendirikan Shalat.

Para siswa juga diajak senantiasa bersyukur, maka kita bisa semakin dekat dengan Allah SWT. Ada beberapa cara bersyukur yang diantaranya : Bersyukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat dan rezeki yang didapatkan semata-mata merupakan karunia dan kemurahan Allah. Bersyukur dengan lisan dengan mengucapkan Alhamdulillah (segala puji bagi Allah). Bersyukur dengan tindakan bermakna bahwa semua nikmat yang diperoleh harus dimanfaatkan di jalan yang diridhaiNya dan merawat kenikmatan yang telah Allah berikan. Jika kamu bisa bersyukur maka Allah akan menambah kenikmatan kepadanya dan Allah akan selalu dekat dengan hambanya.

Kemudian siswa pun diajak untuk melakukan amalan sunnah. Agama Islam telah mewajibkan pemeluknya untuk menjalankan ritual ibadah wajib yaitu sholat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu. Untuk semakin mendekat diri kepada Allah SWT juga dianjurkan untuk menunaikan ibadah sunah. Seperti Shalat Dhuha, Tahajud, Puasa sunah serta berzikir.

Selain itu sering diadakan kegiatan dzikir. Zikir atau wirid sering diartikan menyebut nama Allah SWT, dan biasanya dilakukan secara rutin untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berzikir adalah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih (Subhanallah), tahlil (Laa ilaaha ilallaah), tahmid (alhamdulillah), taqdis (qudduusun), takbir (allahu akbar), dan lain-lain.

## 2. Sering mengikuti aktivitas sosial

Cara yang kedua untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah dengan mengikutsertakan para siswa dengan berbagai aktifitas sosial baik di lingkungan sekolah atau langsung di masyarakat. Misal dengan mengikuti acara santunan ke panti asuhan atau sekadar kerja bakti untuk membersihkan lingkungan.

Bakti sosial atau lebih dikenal dengan baksos ini merupakan suatu kegiatan wujud dari kepedulian atau rasa kemanusiaan terhadap sesama manusia. Dimana dengan adanya kegiatan ini kita dapat merekatkan rasa kekerabatan kita terhadap orang lain. Kata sosial didalamnya tercakup perorangan dan kelompok-kelompok. Bakti dapat diartikan sebagai pengikatan (mengikatkan) diri kepada diri atau diri-diri lainnya. Ikatan ini berupa kepedulian, perasaan tanggungjawab terhadap kehidupan sesama. Bakti sosial dapat berarti memberi sesuatu (kepada yang butuh pemberian).

Tujuan dari kegiatan aktivitas sosial ini adalah mempererat hubungan antara sesama manusia. Memberikan motivasi tentang masyarakat tentang pentingnya kesadaran dalam meningkatkan wawasan. Mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebagai sarana aktualisasi diri untuk membantu sesama. Manfaat dari aktifitas sosial misalnya masyarakat dapat atau mampu mengupayakan peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan. Masyarakat mendapatkan pelayanan melalui berbagai rangkaian kegiatan. Pelajar dapat mengaplikasikan secara langsung ilmu dan pengetahuan yang didapat untuk kepentingan masyarakat. Untuk sarana

pendidikan dan pelatihan non formal bagi pelajar dengan terjun langsung ke masyarakat.

3. Selalu membuka diri terhadap perubahan

Langkah untuk meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual yang ketiga adalah membuka diri terhadap perubahan yang ada. Namun meski siswa dianjurkan membuka diri, mereka tetap harus mau menyaring semuanya dengan baik. Sikap terbuka pada perubahan boleh ditakrifkan sebagai kesanggupan seseorang insan menerima dan sesuaikan dirinya apabila sesuatu perubahan berlaku secara dalaman mahupun luaran.

Contoh sikap terbuka dalam kehidupan masyarakat antara lain: mau menerima kritik dan saran orang lain, saling mengingatkan apabila ada yang berbuat salah, memberi kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat dan menyampaikan aspirasi secara terbuka, tidak bergunjing, apabila ada yang salah ditegur secara terbuka, mengajukan usulan, pendapat, dan saran dalam rapat desa secara terbuka.

4. Berusaha melakukan kebaikan meski hal itu sangat kecil dampaknya.

Langkah yang keempat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah dengan cara mengajak mereka untuk melakukan kebaikan sekecil apapun. Kita mengetahui bahwa salah satu ciri seorang beriman adalah orang yang senantiasa berusaha melakukan kebaikan bagi orang lain. Dia senantiasa memanfaatkan sisa-sisa umurnya, yang mungkin tinggal sedikit, dalam ketaatan dan mencari ridha Allah Ta'ala diantaranya adalah berusaha memberikan kebaikan-kebaikan bagi sesama bahkan dia berusaha untuk menjadi *mushlih* yaitu penyeru kepada kebaikan.

Kita tidak pernah tahu mana di antara kebaikan kita yang dipandang berkualitas oleh Allah SWT. Perbuatan yang menurut kita remeh boleh jadi istimewa di mata Allah SWT. Perbuatan yang kita anggap mewah boleh jadi justru tidak berharga menurut Allah SWT. Karena itu, sungguh naif ketika kita hanya mau melakukan kebaikan besar, dan mengabaikan kebaikan kecil. Contohnya misal siswa membantu seseorang yang membutuhkan dengan tenaganya. Selama masih bisa dan mampu, anak bisa melakukannya pada orang lain.

Implementasi pengembangan kecerdasan spiritual siswa dalam program pendidikan Tahfidz Al-Qur'an memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan jiwa yang kokoh. Melalui kegiatan hafalan, pendalaman makna Al-Qur'an, serta praktik ibadah yang konsisten, program ini tidak hanya menanamkan kecerdasan intelektual Al-Qur'an tetapi juga membina kecerdasan spiritual yang mendalam. Para siswa dilatih untuk memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, memahami nilai-nilai ketuhanan, serta menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan integrasi kecerdasan spiritual ini, siswa tidak hanya diharapkan menjadi individu yang hafal Al-Qur'an, tetapi juga sebagai generasi yang mampu mengamalkan nilai-nilai Qur'ani dalam setiap aspek kehidupan, berbekal ketenangan jiwa, kearifan, dan kepekaan sosial yang tinggi. Program Tahfidz Al-Qur'an menjadi medium efektif yang

mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang utuh, dengan keseimbangan antara kesalahan individu dan kontribusi sosial yang positif.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil pengolahan analisis data dapat diperoleh antara lain sebagai berikut :Secara umum siswa program tahfidz memiliki kecerdasan emosional yang baik. Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk pengembangan kecerdasan emosional tersebut diantaranya meningkatkan kesadaran diri, melakukan pengaturan diri, memupuk motivasi, meningkatkan rasa empati, membina hubungan yang baik antar sesama sivitas di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa program tahfidz Al-Qur'an memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Metode pengembangannya seperti selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga melalui serangkaian kegiatan seperti mengikuti aktifitas sosial, terbuka terhadap perubahan dan berusaha melakukan kebaikan sekecil apapun. Penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian berikutnya yang lebih mendalam untuk melihat bagaimana siswa program tahfidz al-Qur'an memaknai proses pembelajaran dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta bagaimana setiap individu mengartikan aktifitas social dan keterlibatannya dalam kegiatan social dan penerimaan diri terhadap perubahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual - ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Anadhifah, L. (2022). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Moralitas Sosial Keagamaan Siswa SMK Ma'arif Pare* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Ardiansyah, E. (2020, Februari 03 Febuari 2020). Profil Sekolah. (R. B. Aji, Interviewer)
- Fajri, B., & Biantoro, O. F. (2023). Nilai-nilai Sholawat Wahidiyah dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 72-92.
- Goleman, D. (2006). *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Bandung: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Habibullah, E. S. (2017). Etika Konsumsi Dalam Islam. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(01), 90-102.
- Hamzah, H. (2023). Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1783-1790.
- Lesmana, D. (2018). Kandungan nilai dalam tujuan pendidikan nasional (Core ethical values). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1), 211-126.

- Manizar, E. (2017). Optimalisasi pendidikan agama islam di sekolah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 251-278.
- Meggitt, C. (2013). *Memahami perkembangan anak*. Jakarta: PT. Index.
- Muslim, A. (2022). Pendidikan Spiritualitas Keagamaan Generasi Alfa pada Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(3), 519-535.
- Nawawi. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Nikmah, N. (2023). Implementasi Literasi Agama untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Nuridin, A. (2021). Konsepsi manajemen Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 94-116.
- Nurjanah, S. (2020). Pembentukan Akhlak Berbasis Pembiasaan dan keteladanan (Study Kasus di MAN 2 Kuningan). *OASIS Jurnal Ilmiah Kajian Islam*
- Rahman, T. N., Supraha, W., & Ahmad, A. (2023). Metode peningkatan kecerdasan spiritual siswa tingkat sekolah menengah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01).
- Rahmawati, R. (2018). Peran Akhlak Tasawuf dalam Masyarakat Modern. *Al-MUNZIR*, 8(2), 229-246.
- Ramadhani, F. E., & Khotimah, K. (2023). Memahami Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Lensa Islam. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 1-17.
- Suradarma, I. B. (2018). Revitalisasi nilai-nilai Moral Keagamaan di era globalisasi melalui pendidikan agama. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 50-58.
- Zohar D. dan Marshall, S. (2001). *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.